

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi tidak dapat lepas dari bahasa karena bahasa adalah salah satu media yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi dan pesan terhadap lawan bicara. Menurut Austin (1962) dan Searle (1969), praktik penggunaan bahasa yang sesungguhnya itu terdapat 3 macam tindak tutur, yaitu tindak tutur menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur. Selanjutnya tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, semacam ada daya di dalamnya yang dicuatkan oleh makna dari sebuah tuturan. Terakhir tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur oleh penutur.

Tujuan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada lawan tutur, dan agar pesan dan atau maksud yang ingin disampaikan kepada lawan tutur sesuai dengan keinginan penutur dilakukan berbagai hal seperti bicara secara langsung maupun berbasa-basi terlebih dahulu, dalam hal ini menyampaikan maksud tuturan kepada lawan tutur digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusioner karena ada daya didalamnya yang dicuatkan oleh makna dari sebuah tuturan. Bicara dengan langsung akan mempermudah tersampaikan tujuan penutur kepada lawan tutur, sedangkan bicara berbasa-basi sedikit sulit dicapai tujuan tuturnya karena saat bicara berbasa-basi kalimat yang digunakan cenderung tidak langsung. Penggunaan kalimat tidak langsung atau kalimat yang bermakna implisit

ini digunakan untuk tujuan dan kondisi tertentu, misalnya agar lawan tutur tidak tersinggung, agar lawan tutur tidak terbebani, dan untuk menjaga citra diri supaya tidak terkesan kasar. Kalimat-kalimat bermakna implisit ini tidak dapat dimaknai dengan hanya melihat arti kalimat tersebut namun juga penutur harus mengenal konteks saat peristiwa tutur terjadi. Memaknai kalimat diluar arti aslinya dapat digunakan salah satu cabang ilmu bahasa yaitu pragmatik.

Ilmu kebahasaan yang khusus mengkaji makna bahasa di luar bahasa itu sendiri yakni ilmu pragmatik. Menurut Levinson (1983 : 21), pragmatik ialah ilmu yang menganalisis maksud sebagai asas dasar dalam mempelajari bahasa. Menurut Yule (1996 : 3), pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan dengan makna tuturan yang dikomunikasikan oleh penutur kemudian ditafsirkan oleh mitra tutur. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam kajian pragmatik, karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Penting dan sentralnya itu tampak dalam perannya dalam analisis topik pragmatik seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan sebagainya (Nugraheni, 2010 : 393).

Ilmu pragmatik juga membahas kajian mengenai fenomena implikatur. Mey (1993 : 6) menyebutkan, implikatur merupakan proses interpretasi makna berdasarkan situasi dan konteks, dengan menggunakan teori implikatur mitra tutur dapat memahami makna yang tersirat dalam tuturan penutur tersebut. Grice (1975 : 44) di dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” menyatakan bahwa implikatur percakapan atau pernyataan implisit, yaitu sesuatu yang mungkin diartikan,

disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakannya.

Implikatur percakapan banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, bahkan kadang seseorang pernah menggunakan implikatur tanpa disadari. Setiap orang di wilayah tertentu memiliki budaya berbahasa yang berbeda-beda, ada yang lebih suka *to the point* dalam menyampaikan maksud dan ada yang suka basa-basi terlebih dahulu. Cara berkomunikasi yang penuh dengan basa-basi seperti ini contohnya terdapat dalam kawasan masyarakat Asia seperti Indonesia dan Jepang. Misalnya di Indonesia ketika seorang mengatakan kalimat “ruangan ini panas”, kalimat ini dapat saja berarti penutur meminta lawan tutur menghidupkan kipas angin, atau hanya menyatakan pendapat saja, kalimat ini dapat dimaknai sesuai konteks saat tuturan terjadi.

Komunikasi yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur pada dasarnya ditopang oleh prinsip-prinsip percakapan, prinsip ini dinamakan prinsip kerjasama. Komunikasi dikatakan berhasil jika penutur dan mitra tutur melaksanakan prinsip kerjasama. Menurut Grice (1975 : 45), agar komunikasi berjalan dengan lancar dan baik, para penutur disarankan untuk mematuhi prinsip kerjasama yang ditopang oleh maksim-maksim percakapan. Maksim-maksim percakapan itu berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Penggunaan prinsip tersebut, dalam perujaran, para penutur disarankan untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur yang ada. Secara garis besar, prinsip kerjasama menekankan pada adanya upaya kerjasama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam percakapan yang sedang

berlangsung. Hal ini menuntut penutur untuk menyatakan kalimat yang maknanya dapat tersampaikan dengan jelas pada lawan tutur agar percakapan terjadi dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan yang diharapkan penutur.

Komunikasi dalam prakteknya tidak selalu mematuhi prinsip kerjasama, hal ini membuat percakapan terancam gagal dengan tidak sampainya pesan penutur pada mitra tutur, namun dengan pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapan, komunikasi dapat terus berjalan, penutur dan mitra tutur tetap saling mengerti dengan apa yang dimaksudkan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur sudah paham tentang apa yang dituturkan satu sama lain. Pengetahuan bersama inilah yang membuat implikatur tertangkap maknanya oleh mitra tutur meski keduanya melanggar prinsip kerjasama. Leech (1983 : 64) menyatakan bahwa istilah implikatur muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam pertuturan, penutur dan mitra tutur disarankan untuk mematuhi kaidah-kaidah prinsip percakapan, namun demikian, peserta pertuturan baik sengaja atau tidak, mungkin melanggar prinsip kerja percakapan tersebut. Implikatur merupakan implikasi pragmatis yang diakibatkan oleh pelanggaran prinsip kerjasama Grice. Dengan kata lain ketika dalam pertuturan salah satu pihak melanggar prinsip percakapan maka akan muncullah implikatur.

Implikatur merupakan salah satu fenomena dalam dunia kebahasaan yang keberadaannya nyata namun seringkali tidak disadari penggunaannya oleh manusia saat berkomunikasi. Komunikasi dapat berjalan lancar meski kedua pihak baik penutur atau mitra tutur melakukan pelanggaran prinsip kerjasama, hal ini merupakan keunikan manusia dalam hal berbahasa. Penggunaan implikatur dapat dirasakan dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kalimat-kalimat

implikatur juga sering digunakan dalam industri hiburan, contohnya drama, iklan, drama dan lain-lain. Drama sangat erat hubungannya dengan manusia, karena dalam drama tergambar berbagai aktifitas kehidupan duniawi, dan tidak jarang drama mengangkat cerita yang terinspirasi dari fenomena atau kehidupan sehari-hari manusia. Misalnya, drama berjudul *5 Ji Kara 9 Ji Made*, drama yang dirilis tahun 2015 yang mengangkat cerita tentang seorang wanita berumur 29 tahun bernama Junko Sakuraba yang bertekad kuat mencapai impiannya untuk bekerja di New York, namun suatu ketika terjadi peristiwa memalukan yang mempertemukannya dengan seorang biksu, dari sanalah awal kisah cinta mereka bermula. Alur ceritanya tidak monoton banyak konflik yang terjadi antar tokoh, namun dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada tuturan yang berhubungan dengan tokoh utama, yaitu Junko Sakuraba karena karakter tokoh utamalah yang berperan penting dalam jalannya alur dalam drama ini.

Drama dengan genre komedi romantis ini sangat diminati masyarakat, karena bukan hanya menyajikan jalan cerita yang ringan tetapi juga terdapat hiburan di dalamnya. Drama berjudul *5 Ji Kara 9 Ji Made* ini juga diperankan oleh sederetan aktor dan aktris Jepang yang populer sehingga banyak menarik perhatian penonton, ketertarikan penonton pada drama ini dibuktikan dengan *rating* televisi yang cukup tinggi yaitu sebesar 11% (www.videor.co.jp). Poin utama dalam drama ini terkait penelitian, yaitu fakta bahwa dalam drama ini banyak terdapat kalimat implikatur yang diucapkan tokoh-tokohnya misalnya dalam kutipan berikut :

(1)

三島 <i>mishima</i>	:	ほい。桜庭。 <i>Hoi. Sakuraba.</i> 'Hai. Sakuraba.'
潤子 Junko	:	先生！ <i>Sensei!</i> 'Sensei!'
三島 <i>mishima</i>	:	桜庭先生。 <i>Sakuraba Sensei.</i> 'Sakuraba Sensei.'
潤子 <i>Junko</i>	:	はい。 <i>Hai.</i> 'Iya,

(5JK9JM Ep 1, 06.08 – 06.11)

Percakapan (1) terjadi di tempat kerja Junko, yaitu ELA sebuah tempat kursus bahasa Inggris. Percakapan terjadi antara Mishima dan Junko, keduanya berteman semenjak kecil, dalam situasi ini Junko adalah seorang pengajar dan Mishima adalah salah seorang yang ikut kursus bahasa Inggris di ELA, namun Junko mengajar di kelas dasar dan Mishima belajar di kelas bisnis. Pada saat itu jam pelajaran sudah habis dan semua orang sedang menyiapkan kegiatan masing-masing, Mishima hendak pulang dan Junko membersihkan meja kerjanya. Mishima menyapa Junko sebelum ia pulang dengan menggunakan kalimat “*Hoi. Sakuraba.*” Kemudian Junko membalas dengan mengucapkan kata “*Sensei!*” dengan nada yang tegas.

Bentuk tuturan yang mengandung implikatur yaitu tuturan “*Sensei!*” yang diucapkan Junko, tuturan ini telah melanggar maksim relevansi karena pada maksim ini penutur dituntut memberikan kontribusi yang sesuai dalam pertuturan. Tuturan Junko mengandung implikatur yang maksudnya adalah untuk memberi tahu Mishima untuk tidak memanggil namanya saja, namun harus dengan panggilan “sensei” karena mereka sedang dalam situasi formal yaitu di tempat kerja.

Berdasarkan uraian latar belakang dan contoh di atas tergambar bahwa dalam pertuturan manusia banyak masalah mengenai implikatur percakapan yang dapat analisis lebih dalam lagi, sehingga penelitian ini akan berfokus pada Implikatur Percakapan dalam Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa bentuk pelanggran maksim pada implikatur percakapan oleh tokoh utama pada drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* ?
2. Apa maksud yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur melalui implikatur percakapan tokoh utama pada drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* ?
3. Apa fungsi tindak tutur dalam kalimat implikatur oleh tokoh utama yang terdapat dalam drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan agar hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu, peneliti hanya membahas mengenai implikatur percakapan dengan alasan sumber data yang tersedia berupa sumber lisan yang berisi percakapan-percakapan, sehingga implikatur percakapan lebih cocok dipakai dalam penelitian ini. Peneliti membatasi kalimat implikatur yang dianalisis hanya yang terdapat pada tuturan tokoh utama dalam

drama *5 Ji Kara 9 Ji Made* sebagai sumber data. Pengambilan kalimat implikatur pada sumber data peneliti memfokuskan pada tuturan tokoh utama, karena tokoh utama merupakan sentral dalam cerita dan lagi drama ini terdiri dari 10 episode yang memiliki banyak data sehingga peneliti mengerucutkan dengan mengambil tuturan tokoh utama saja, yaitu Sakuraba Junko.

Teori yang digunakan adalah teori implikatur Grice untuk menganalisis implikatur yang muncul pada sumber data. Selanjutnya hasil analisis implikatur percakapan menghasilkan fungsi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan ilmu pragmatik yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang salah satu contohnya terdapat dalam drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk pelanggaran maksim pada implikatur percakapan oleh tokoh utama pada drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*
2. Mengetahui maksud yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur melalui implikatur percakapan yang terdapat dalam Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.
3. Mengetahui fungsi tindak tutur dalam kalimat implikatur yang terdapat dalam drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat baik untuk penulis sendiri maupun pembaca dan masyarakat sekitar. Manfaat tersebut dapat berupa teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu kepada pembaca dan masyarakat mengenai pengetahuan seputar ilmu pragmatik khususnya implikatur.
- b. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mempermudah memahami mengenai kalimat implikatur dan analisis kalimat implikatur dalam drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini membutuhkan metode untuk meneliti suatu data yang telah diperoleh, metode yang digunakan harus tepat agar menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode adalah cara yang harus dilakukan dan teknik adalah cara melaksanakan metode.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (1997:11-13), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode penelitian kualitatif dipilih karena dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini karena peneliti memperoleh data dari hasil pengamatan dan pengumpulan data tanpa melalui proses statistik dan berasal dari pengamatan peneliti

dari fenomena-fenomena yang terjadi disekitar masyarakat yang dikaitkan dengan gagasan pribadi peneliti berdasarkan teori yang ada.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari sumber data berupa drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Keberhasilan sebuah penelitian pada dasarnya ditentukan oleh beberapa faktor seperti ketepatan dalam pemilihan metode penelitian untuk pengumpulan data. Penyediaan data digunakan untuk peneliti menentukan cara atau teknik pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang akan diteliti. Pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai jenis dan tepat sangat dibutuhkan untuk pengumpulan data agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan tidak terjadi ketimpangan pada akhirnya. Data adalah objek penelitian berserta konteknya (Sudaryanto 1988 : 10).

Penyediaan data dilakukan dengan teknik simak, yaitu dengan menyimak pengguna bahasa. Teknik selanjutnya adalah teknik sadap yaitu peneliti melakukan penyadapan terhadap pengguna bahasa seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menyadap bahasa yang berupa bahasa lisan. Sumber data yang digunakan adalah bahasa asing yaitu bahasa Jepang, sehingga untuk membuktikan bahwa data berupa

skrip drama yang peneliti unduh di website kumpulan skrip drama Jepang yaitu situs *d-addict.com*, peneliti mencocokkan skrip dengan tuturan yang ada di drama. Teknik lanjutan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap dan Catat. Peneliti tidak terlibat dalam pemunculan sumber data, peneliti hanya menyimak dan mengamati kalimat implikatur yang muncul kemudian mencatat data yang ada, dalam hal ini peneliti menggunakan drama sebagai sumber data.

Jumlah data yang berhasil peneliti kumpulkan adalah sebanyak 24 data. Data yang dikumpulkan ditarik berdasarkan pelanggaran prinsip kerjasama Grice, kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri dari 4 maksimum yaitu pelanggaran maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Untuk menganalisis data dengan baik dibutuhkan metode yang tepat untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode padan. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:48).

Agar sesuai dan tepat jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis karena menggunakan mitra tutur sebagai penentu. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik

Pilah Unsur Penentu (teknik PUP), sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding (teknik HB) yaitu dengan menyamakan hal pokok, karena penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dari sejumlah percakapan yang terjadi antar tokoh dalam drama.

Penelitian ini akan dilakukan analisis data dengan langkah dan cara yang sesuai dengan metode dan teori yang ada. Sumber data yang peneliti gunakan adalah drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*, dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konteks saat tuturan terjadi, karena analisis maksud atau implikasi pada tuturan dilihat dari konteks tuturan.
2. Menentukan yang mana bentuk tuturan yang melanggar maksim sehingga menimbulkan implikatur, Bentuk tuturan yang dianalisis ditentukan dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, data tersebut berbentuk percakapan sehingga peneliti harus menentukan yang mana bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice (1975).
3. Analisis mengenai implikasi atau maksud yang terdapat pada tuturan yang mengandung implikatur percakapan sesuai dengan teori Grice (1975), cara menganalisis maknanya yaitu dengan melihat konteks saat tuturan terjadi.
4. Menentukan fungsi tindak tutur dari tuturan yang mengandung implikatur, di sini peneliti menggunakan teori fungsi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1969).

Setelah dilakukan analisis data sesuai metode dan teori yang ada, sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan proses analisis data yang peneliti lakukan.

Berikut contoh analisis data berdasarkan tahapan analisis yang peneliti lakukan :

- 順子 : 1週間後にニューヨーク本部に行ける大事な試験があるんです。
Junko *Isshukango ni nyuuyooku honbu ni ikeru daijina shiken ga arun desu.*
'Saya ada ujian penting untuk dapat pergi ke kantor pusat New York 1 minggu kedepan'.
- 星川 : それはなりません。
Mishima *Sore wa narimasen.*
'Itu tidak boleh'.
- 順子 : はっ?
Junko *Ha?*
'Ha?'
- 星川 : ニューヨークへ行くなど許しません。
Mishima *Nyuuyooku e ikunado yurushimasen.*
'Aku tidak mengizinkanmu pergi ke New York'.
- 順子 : いや。許す許さないってあなたには関係ありませんから。
Junko *Iya. Yurusu yurusanaitte anata ni wa kankei arimasenkara.*
'Tidak. Diizinkan atau tidak, tidak ada hubungannya denganmu'.
それにたった一人しか受からない
Sore ni tatta hitorishika ukaranai.
'dan lagi, hanya ada satu orang yang dapat lolos'.
すっごく 難しい試験なんです。受かりっこないですよ。
suggoku muzukashii shikennan desu. Ukarikkonai desuyo.
'**Sungguh ujian yang sangat sulit. Mustahil untuk lolos**'.
- 星川 : いえ。あなたなら受かってしまうと思います。
Mishima *Iie. Anata nara, ukatteshimau to omoimasu.*
'tidak, kalau kamu saya rasa akan lolos'.

(5JK9JM, 11.34 – 11.58)

Percakapan terjadi di jalan menuju tempat tinggal Junko. Junko melakukan percakapan bersama Hoshikawa, mereka berdua tidak begitu akrab karena belum terlalu lama saling mengenal. Junko dan Hoshikawa bicara sambil berjalan, Junko bergegas berjalan menuju rumahnya namun Hoshikawa tetap mengikutinya, dan pertuturan tetap berlangsung. Junko memberi tahu bahwa ia akan mengikuti tes untuk

pergi bekerja ke New York. Junko menegaskan kepada Hoshikawa untuk tidak melarangnya pergi ke New York karena mereka berdua tidak ada hubungan apa-apa sehingga Hoshikawa tidak berhak melarangnya untuk ikut ujian. Nada bicara Junko santai namun tegas dan penuh penekanan.

Bentuk tuturan Junko yang mengandung implikatur percakapan adalah :

すっごく 難しい試験なんです。受かりっこないですよ。
suggoku muzukashii shikennan desu. Ukarikkonai desuyo.
‘Sungguh ujian yang sangat sulit. Mustahil untuk lolos.’

Tuturan Junko pada awalnya telah menyatakan informasi kepada Hoshikawa bahwa ia akan mengikuti ujian untuk bekerja di New York, namun Hoshikawa tidak memperbolehkannya untuk pergi. Respon Junko atas tuturan Hoshikawa tersebut tuturan ini sudah berisikan informasi yang jelas dan cukup untuk memberikan pengertian pada Hoshikawa bahwa Junko tetap harus ikut ujian untuk bekerja di New York karena hanya ada satu orang yang akan lolos. Namun, terdapat pelanggaran prinsip kerjasama yaitu maksim kuantitas pada tuturan Junko di atas, penambahan tuturan tersebut membuat informasi yang diberikan semakin panjang dan berlebihan, padahal lawan tutur tidak membutuhkan informasi tambahan yang dituturkan oleh Junko, sehingga tuturan ini menyebabkan munculnya maksud lain yang ingin disampaikan Junko kepada Hoshikawa.

Secara denotasi tuturan Junko berarti “sungguh ujian yang sangat sulit. Mustahil untuk lolos” dalam hal ini Junko menyatakan pendapatnya tentang ujian yang akan ia ikuti kepada Hoshikawa. Implikasi atau maksud lain dari tuturan Junko bukan hanya ingin menyatakan pendapatnya mengenai ujian, namun ia ingin memberi

penegasan kepada Hoshikawa bahwa ia benar-benar ingin mengikuti ujian untuk bekerja di New York meskipun ujiannya sangat sulit dan mustahil untuk lolos, ia ingin berusaha terlebih dahulu, lolos atau tidak lolos ia tetap ingin mencoba mengikuti ujian untuk pergi ke New York.

Fungsi tindak tutur dari tuturan Junko yang mengandung implikasi adalah fungsi asertif. Tuturan Junko merupakan tuturan asertif yaitu untuk menyatakan sesuatu dengan jujur dari hatinya dan bertekad kuat bahwa ia ingin tetap ikut ujian apapun yang terjadi, dan Junko menyatakan dengan tegas.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis tahapan selanjutnya yaitu tahap penyajian data. Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk formal dan informal. Sudaryanto dalam Kesuma 2007 : 77 menyatakan bahwa penyajian hasil analisis data secara informal adalah menyajikan hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kata-kata biasa agar maksud dan makna serta tujuan penelitian ini dapat tersampaikan dengan mudah dan tidak terjadi kerancuan dalam memahami informasi yang terdapat dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini data juga disampaikan dengan formal. Penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan tersebut dapat berupa rumus, bagan/diagram, tabel, dan gambar. Pada penelitian ini hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa agar hasil analisis mudah dipahami dan penggunaan tabel untuk penyajian data hasil analisis secara sederhana.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan penelitian ini terdiri dari 4 bab yang saling berhubungan satu sama lainnya. BAB I, yaitu pendahuluan, yang terdiri dari beberapa bagian seperti latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II berisi penelitian terdahulu dan landasan teori. Sementara itu BAB III berisi analisis data, dimana pada bab ini peneliti akan menguraikan analisis masalah. Selanjutnya BAB IV yaitu simpulan yang terdiri dari kesimpulan.

